

TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN PADA USIA KANAK-KANAK

Miftahul Jannah

Dosen Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry

Abstrak

Manusia adalah makhluk yang terus mengalami perubahan usia, mulai dari alam kandungan, infansi, bayi, kanak-kanak, remaja, sampai usia dewasa dan akhirnya meninggal. Setiap tahapan kehidupan manusia mempengaruhi tahapan kehidupan selanjutnya baik dari aspek psikologis diantaranya agama, kognitif, bahasa, moral, sosial, dan aspek fisiologis, diantaranya fisik, motorik anak. Usia kanak-kanak adalah usia emas (golden age) yang harus dilewati oleh setiap manusia, jika usia kanak-kanak tumbuh dan berkembang dengan baik maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan matang pada usia selanjutnya. Usia kanak-kanak sangat menentukan tahapan kehidupan selanjutnya, apabila usia kanak-kanak telah menyelesaikan tugas-tugas perkembangan maka anak akan melanjutkan tahapan perkembangan berikutnya dengan matang tanpa ada yang hilang pada diri si anak. Anak yang hidup dalam keluarga yang penuh kasih sayang dan terpenuhi kebutuhan fisik dan psikis dianggap mampu menjalankan tugas-tugas perkembangannya dan mampu mengembangkan aspek psikis. Anak mampu melangkah ke tahapan berikutnya mampu mengembangkan aspek psikis sampai pada usia selanjutnya, matang ketika memasuki usia pubertas, remaja sampai usia dewasa yang penuh dengan tantangan kehidupan. Dalam setiap tahapan perkembangan terdapat hambatan perkembangan. Meskipun ada hambatan-hambatan dalam perkembangan anak masih dalam keadaan normal dan tidak mengganggu perkembangan anak. Itulah konsep manusia yang memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai hamba yang terus berkembang dan mengalami perubahan (change over time), yang perlu mengintrospeksi diri dan mengembangkan diri menjadi hamba Allah yang bertaqwa.

Kata Kunci: *Tugas-Tugas Perkembangan, Usia Kanak-Kanak*

A. Pendahuluan

Salah satu kajian dalam psikologi perkembangan adalah isu perkembangan, yakni pertama perubahan kualitatif yang sering disebut dengan perkembangan, sedangkan perubahan kuantitatif sering disebut dengan pertumbuhan. Persoalan yang menjadi topik bahasan psikologi adalah perubahan kualitatif atau perkembangan, sebab hal itu terkait dengan fungsi struktur kejiwaan yang kompleks beserta dinamika prosesnya, meskipun disadari bahwa pertumbuhan fisik sedikit banyak berkorelasi dengan perkembangan psikis. Perkembangan dapat diartikan sebagai “perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati. Pengertian lain dari perkembangan adalah “perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah). Sistematis adalah perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme (fisik & psikis) dan merupakan satu kesatuan yang harmonis, progresif adalah perubahan yang

terjadi bersifat maju, meningkat, dan mendalam baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis), berkesinambungan adalah perubahan pada bagian atau fungsi organisme berlangsung secara beraturan.

Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti (*never ending process*) artinya manusia secara terus menerus berkembang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar. Semua aspek perkembangan saling mempengaruhi artinya setiap aspek perkembangan individu baik fisik, emosi, intelegensi maupun sosial saling mempengaruhi jika salah satu aspek tersebut tidak ada. Perkembangan itu mengikuti pola atau arah tertentu artinya perkembangan terjadi secara teratur sehingga hasil perkembangan dari tahap sebelumnya yang merupakan prasyarat bagi perkembangan selanjutnya. Perkembangan fisik dan mental mencapai kematangannya pada waktu dan tempo yang berbeda (ada yang cepat dan ada yang lambat), Setiap fase perkembangan mempunyai ciri khas tertentu. Setiap individu yang normal akan mengalami tahapan / fase perkembangan.

Perkembangan psikis pada manusia akan mengalami perubahan secara terus menerus (*change over time*), diantaranya perubahan aspek kognitif, sosial, moral, emosi, bahasa, intelektual, seni, dan agama. Perubahan aspek psikis ini terus mengalami perkembangan mulai dari di dalam kandungan, infancy, bayi, kanak-kanak, remaja, sampai usia dewasa. Setiap individu adalah cerminan dari kehidupan yang dijalaninya, karena perkembangan yang positif yang dialami seseorang akan berdampak yang positif pada perilaku seseorang mulai dari dalam kandungan sampai usia meninggal.

Perubahan fisik maupun psikis tidak mudah tampak oleh pengamatan kita, misalnya perubahan fisik dapat kita amati dengan mudah, contoh: bagaimana perubahan seorang anak, tinggi anak, berat anak, warna kulit anak, jenis rambut anak, yang tidak berdaya menjadi seorang anak yang lincah, kemudian menjadi remaja yang aktif, selanjutnya menjadi seorang yang dewasa. Sebaliknya perubahan psikis tidak mudah diamati dan dijelaskan, namun bisa dipelajari dan didalami, misalnya untuk mengukur salah satu aspek psikis anak yakni aspek kognitif, bisa dengan melihat hasil rapor di sekolah, atau dengan mengukur tingkat IQ (*Intelligence Quotient*) anak yakni dengan menggunakan standar-standar tes yang digunakan dalam kajian ilmu psikologi.

B. Pembahasan

Menurut Havighurst (1961) mengartikan tugas-tugas perkembangan sebagai “tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya, sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakhahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya.”

Tugas perkembangan pada usia kanak-kanak dimulai dari usia 2 (dua) sampai dengan 13 (tiga belas tahun). Usia kanak-kanak dibagi menjadi dua (dua) periode yaitu usia pra sekolah dan usia sekolah. Usia pra sekolah disebut dengan kanak-kanak awal (*early childhood*), dan usia sekolah disebut dengan kanak-kanak akhir (*Late childhood*).

1. Usia Kanak-kanak Awal (usia 2-6 tahun)

Pada Usia kanak-kanak awal berbagai macam istilah diberikan pada periode prasekolah ini, yaitu: orang tua sering menyebut periode ini sebagai "*problem age*" atau "*troublesome age*". Dikatakan demikian sebab pada periode ini orang tua sering dihadapkan pada problem tingkah laku, misalnya keras kepala, tidak menurut, negativistis, tempertantrums, mimpi buruk, iri hati, ketakutan yang irasional (tidak masuk akal) pada siang hari dan sebagainya.

Problem tingkah laku ini, menyebabkan pada periode ini anak-anak tersebut kurang menarik penampilannya bagi orang tua dibandingkan ketika berada pada periode bayi. Keadaan ini menyebabkan periode anak-anak prasekolah merupakan masa yang tidak menarik (*not appealing*) bagi orang tua. Sifat "ketergantungan" anak pada periode bayi merupakan hal yang menarik bagi orang tua dan saudara-saudaranya. Sekarang si anak mulai tidak mau atau menolak tingkah laku kasih sayang orang tua atau saudara-saudaranya. Para guru atau pendidik menyebut periode ini sebagai usia pra sekolah (*preschool age*), yaitu periode persiapan untuk masuk sekolah dasar. Biasanya anak-anak usia 2-6 tahun memasuki Taman Kanak-Kanak. Sedangkan para psikolog memberikan istilah kepada periode prasekolah ini, sebagian usia pra gang (*pregang age*). Dikatakan demikian, karena pada periode ini, anak-anak harus mulai belajar dasar-dasar tingkah laku sosial sebagai persiapan untuk penyesuaian dirinya terhadap kehidupan sosial yang lebih tinggi nanti setelah dewasa.

Selain itu para psikolog menyebut pula periode prasekolah sebagai periode eksplorasi. Hal ini disebabkan karena perkembangan yang utama pada periode ini ialah menguasai dan mengontrol lingkungannya. Mereka selalu ingin mengetahui apa dan bagaimana lingkungannya itu, bagaimana mereka dapat merupakan bagian dari lingkungan tersebut. Lingkungan yang dijelajahi tersebut, baik yang merupakan manusia maupun benda-benda. Cara umum yang dilakukan anak-anak usia 2-6 tahun yaitu dengan bertanya sebab itu sering pula dikenal sebagai usia bertanya (*Questioning age*).

Tugas-tugas Perkembangan adalah penyempurnaan pemahaman mengenai konsep-konsep sosial, konsep-konsep benar dan salah dan seterusnya, dan belajar membuat hubungan emosional yang makin matang dengan lingkungan sosial baik di rumah maupun di luar rumah. Tugas perkembangan pada masa kanak-kanak awal menurut Robert J. Havighurst (1961) (Monks, et al., 1984, syah syah, 1995; Andriessen, 1974; havighurst adalah sebagai berikut:

1. Toilet Training, hakikat tugas yang harus dipelajari anak yaitu buang air kecil dan buang air besar yang bisa diterima secara sosial. toilet training yang berhasil dapat membentuk anak yang berhati-hati, dapat menguasai dirinya, mendapatkan pandangan jauh kedepan dan dapat berdiri sendiri. Tentang toilet training Havighurst berpendapat: "Toilet training is the first moral training that child received. The stamp of the first moral training that child later character"
2. Belajar membedakan jenis kelamin, serta dapat bekerja sama dengan jenis kelamin lain. Melalui observasi, maka anak akan melihat tingkah laku yang berbeda jenis kelamin satu dengan lain
3. Belajar mencapai stabilitas fisiologis, manusia pada waktu lahir sangatlah labil jika dibanding fisik orang dewasa, anak akan cepat sekali merasakan perubahan dari panas ke dingin, oleh karena itu anak harus belajar menjaga keseimbangan terhadap perubahan.
4. Pembentukan konsep-konsep yang sederhana tentang realitas fisik dan sosial
5. Belajar kontak perasaan dengan orang tua, keluarga, dan orang lain, menghubungkan diri sendiri secara emosional
6. Belajar membedakan mana yang baik dan buruk serta mengembangkan kata hati

Menurut Hurlock (1993) tugas perkembangan kanak-kanak awal adalah:

1. Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain
2. Membina sikap yang sehat (positif) terhadap diri sendiri sebagai seorang individu yang berkembang, seperti kesadaran tentang harga diri dan kemampuan diri
3. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya sesuai dengan etika moral yang berkembang di masyarakat
4. Belajar memainkan peran sesuai dengan jenis kelamin
5. Mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis dan menghitung
6. Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari
7. Mengembangkan sikap objektif baik positif dan negatif terhadap kelompok dan masyarakat
8. Belajar mencapai kemerdekaan atau kebebasan pribadi sehingga menjadi diri sendiri, mandiri dan bertanggung jawab.

Ciri-ciri Kanak-Kanak Awal

Ciri ciri kanak-kanak awal adalah:

Menurut orangtua masa kanak-kanak awal merupakan masa yang mengandung masalah atau usia sulit, masa bermain. Menurut pendidik masa kanak-kanak awal merupakan masa atau usia prasekolah atau *preschool age*. Menurut Psikolog masa kanak-kanak awal merupakan masa negatif, masa usia belajar berkelompok, masa menjelajah, masa bertanya, masa meniru, masa kreatif. Dengan

demikian ciri-ciri masa kanak-kanak awal tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lain, adapaun kekurangan dari salah satu ciri-ciri tersebut merupakan suatu kondisi yang harus diperhatikan sungguh-sungguh oleh orangtua ataupun masyarakat.

2. Usia Kanak-Kanak Akhir (6-13 tahun)

Masa Kanak-kanak Akhir (*Late Childhood*), atau masa anak sekolah ini berlangsung dari umur 6 tahun sampai umur 12 tahun. Selanjutnya Kohlberg menamakan masa kanak-kanak akhir atau masa anak sekolah ini dengan masa intelektual, dimana anak-anak telah siap untuk mendapatkan pendidikan di sekolah dan perkembangannya berpusat pada aspek intelek. Adapun Erikson menekankan masa ini sebagai masa timbulnya "*sense of accomplishment*" di mana anak-anak pada masa ini merasa siap untuk menerima tuntutan yang dapat timbul dari orang lain dan melaksanakan/menyelesaikan tuntutan itu. Kondisi inilah kiranya yang menjadikan anak-anak masa ini memasuki masa keserasian untuk bersekolah.

Tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir menurut Robert J. Havighurst adalah sebagai berikut:

1. Memperlajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum
2. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh
3. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya
4. Mulai mengembangkan peran social pria atau wanita yang tepat
5. Mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari
6. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari
7. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, tata dan tingkatan nilai
8. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok social dan lembaga-lembaga
9. Mencapai kebebasan pribadi

Ciri Kanak-Kanak Akhir

Label yang digunakan oleh orangtua usia kanak-kanak akhir adalah usia yang menyulitkan di mana anak tidak mau menuruti perintah dan di mana anak banyak dipengaruhi oleh teman sebaya dan anggota keluarga lain. Dalam keluarga yang terdiri dari anak laki-laki dan perempuan saling mengejek dan sering terjadi pertengkaran dan sering terjadi serangan fisik.

Label yang digunakan oleh pendidik, para pendidik melabelkan usia kanka-kanak adalah adalah usia sekolah. Masa ini para pendidik memandang sebagai periode kritis

dalam dorongan berprestasi, di mana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses, atau sangat sukses. Sekali terbentuk kebiasaan untuk bekerja di bawah, diatas atau sesuai dengan kemampuan cenderung menetap sampai dewasa.

Ahli psikologi menganggap usia kanak-kanak akhir adalah usia berkelompok suatu masa dimana perhatian pertama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompok, terutama kelompok yang bergengsi dalam pandangan teman-temannya. Para psikolog menemukan masa akhir kanak-kanak adalah masa kreatif, masa dalam rentang kehidupan dimana akan menentukan apakah anak-anak akan menjadi konformis atau pencipta karya yang baru dan original.

3. Tugas Perkembangan Usia Kanak-Kanak dalam Islam

Konsep perkembangan dalam Islam memiliki istilah sesuai dengan bahasa Arab yakni Masa kanak-anak (2-7 tahun disebut dengan fase *thufulah*), pada fase ini orangtua anak untuk mengembangkan kasih sayang secara dua arah dimana ibu memberikan kasih sayangnya dan dalam waktu bersamaan juga mengembangkan kemampuan anak, memberikan respon terhadap anak. Ini seperti yang sering kita perhatikan dalam fase pertumbuhan anak secara umum dimana kita memang diharapkan mengajarkan dan memperhatikan anak untuk dapat memberikan respon terhadap kita meski beberapa orang menganggap hal ini biasa tapi dalam pengamatan saya pribadi anak tidak akan berkembang maksimal jika orangtua (atau orang sekitar), kurang memberikan stimulasi pada anak, Masa *Tamyiz* (7-10 tahun), fase ini anak sudah mulai mampu membedakan baik dan buruk berdasarkan nalarnya sendiri sehingga di fase inilah kita sudah mulai mempertegas pendidikan pokok syariat.

Menurut Imam Ahmad Al -Ghazali (1980), anak adalah amanat bagi orang tua, hatinya yang suci bagaikan mutiara yang bagus dan bersih dari setiap kotoran dan goresan. Anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah kepada manusia yang menjadi orang tuanya. Oleh karena itu orang tua dan masyarakat bertanggungjawab penuh agar supaya anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya sesuai dengan tujuan dan kehendak Tuhan.

Pertumbuhan dan perkembangan anak diisi oleh pendidikan yang dialami dalam hidupnya, baik dalam keluarga, masyarakat dan sekolahnya. Karena manusia menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya ditempuh melalui pendidikan, maka pendidikan anak sejak awal kehidupannya, menempati posisi kunci dalam mewujudkan cita-cita "menjadi manusia yang berguna".

Dalam Islam, eksistensi anak melahirkan adanya hubungan vertikal dengan Allah Penciptanya, dan hubungan horizontal dengan orang tua dan masyarakatnya yang bertanggungjawab untuk mendidiknya menjadi manusia yang taat beragama. Walaupun fitrah kejadian manusia baik melalui pendidikan yang benar dan pembinaan manusia yang jahat dan buruk, karena salah asuhan, tidak berpendidikan dan tanpa norma-norma agama Islam. Anak

menurut Bakir Yusuf Barmawi (1993) sebagai amanah dari Allah, membentuk 3 dimensi hubungan, dengan orang tua sebagai sentralnya. *Pertama*, hubungan kedua orang tuanya dengan Allah yang dilatarbelakangi adanya anak. *Kedua*, hubungan anak (yang masih memerlukan banyak bimbingan) dengan Allah melalui orang tuanya. *Ketiga*, hubungan anak dengan kedua orang tuanya di bawah bimbingan dan tuntunan dari Allah.

Dalam mengemban amanat dari Allah yang mulia ini, berupa anak yang fitrah beragama tauhidnya harus dibina dan dikembangkan, maka orang tua harus menjadikan agama Islam, sebagai dasar untuk pembinaan dan pendidikan anak, agar menjadi manusia yang bertaqwa dan selalu hidup di jalan yang diridhai oleh Allah SWT., dimanapun, kapanpun dan bagaimanapun juga keadaannya, pribadinya sebagai manusia yang taat beragama tidak berubah dan tidak mudah goyah.

Mendidik anak-anak menjadi manusia yang taat beragama Islam ini, pada hakekatnya adalah untuk melestarikan fitrah yang ada dalam setiap diri pribadi manusia, yaitu beragama tauhid, agama Islam. Seorang anak itu mempunyai "dwi potensi" yaitu bisa menjadi baik dan buruk. Oleh karena itu orang tua wajib membimbing, membina dan mendidik anaknya berdasarkan petunjuk-petunjuk dari Allah dalam agama-Nya, agama Islam agar anak-anaknya dapat berhubungan dan beribadah kepada Allah dengan baik dan benar. Oleh karena itu anak harus mendapat asuhan, bimbingan dan pendidikan yang baik, dan benar agar dapat menjadi remaja, manusia dewasa dan orang tua yang beragama dan selalu hidup agamis. Sehingga dengan demikian, anak sebagai penerus generasi dan cita-cita orang tuanya, dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat memenuhi harapan orang tuanya dan sesuai dengan kehendak Allah.

Dalam Islam anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, fitrah merupakan citra asli manusia, yang berpotensi baik atau buruk dimana aktualisasinya tergantung pilihannya. Fitrah yang baik merupakan citra asli yang primer, sedangkan fitrah yang buruk merupakan citra asli yang sekunder. Fitrah adalah citra asli yang dinamis, yang ada sistem-sistem psikofisik manusia, dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Citra unik tersebut telah ada sejak awal penciptaan manusia. Fitrah ini sejak zaman azali dimana penciptaan jasad belum ada. Seluruh manusia memiliki fitrah yang sama, meskipun perilakunya berbeda. Fitrah manusia yang paling esensial adalah penerimaan terhadap amanah untuk menjadi khalifah dan hamba Allah di muka bumi.

Dalam studi Qurani, fitrah ketika dikorelasikan dengan kalimat lain, mempunyai makna (1) fitrah berarti suci (*at-thuhr*). Menurut al-Awzai, fitrah memiliki makna kesucian (*at-thuhr*). Maksud suci disini bukan berarti kosong atau netral tidak memiliki kecenderungan baik buruk) sebagaimana yang diteorikan oleh John Locke atau psikobehavioristik, melainkan kesucian psikis yang terbebas dari dosa warisan dan penyakit rohaniah; (2) fitrah berarti potensi berislam (*al-din al-Islamiy*). Pemaknaan semacam ini di kemukakan oleh Abu Hurairah bahwa fitrah beragama Islam.; (3) fitrah berarti mengakui keesaan Allah (*tawhid Allah*). Dalam Tafsir Ibnu Kasir (1992), manusia lahir dengan

membawa potensi tauhid, atau paling tidak, ia berkecenderungan mengesakan Tuhan, dan berusaha secara terus menerus untuk mencari dan mencapai ketauhidan tersebut.

Kehidupan keluarga yang tenteram, bahagia, dan harmonis baik bagi orang yang beriman, maupun orang kafir, merupakan suatu kebutuhan mutlak. Setiap orang yang menginjakkan kakinya dalam berumah tangga pasti dituntut untuk dapat menjalankan bahtera keluarga itu dengan baik. Kehidupan keluarga sebagaimana diungkap di atas, merupakan masalah besar yang tidak bisa dianggap sepele dalam mewujudkannya. Apabila orang tua gagal dalam memerankan dan memfungsikan peran dan fungsi keduanya dengan baik dalam membina hubungan masing-masing pihak maupun dalam memelihara, mengasuh dan mendidik anak yang semula jadi dambaan keluarga, perhiasan dunia, akan terbalik menjadi bumerang dalam keluarga, fitnah dan siksaan dari Allah.

Oleh karena itu dalam kaitannya dengan pemeliharaan dan pengasuhan anak ini, ajaran Islam yang tertulis dalam al-Qur'an, Hadits, maupun hasil ijtihad para ulama (intelektual Islam) telah menjelaskannya secara rinci, baik mengenai pola pengasuhan anak pra kelahiran anak, maupun pasca kelahirannya. Allah SWT memandang bahwa anak merupakan perhiasan dunia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 46;

Artinya: *"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan"*. (QS. al-Khafi: 46)

Dalam ayat lain Allah berfirman; yang artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka"*. (QS. at-Tahrim: 6)

Dengan demikian mendidik dan membina anak beragama Islam adalah merupakan suatu cara yang dikehendaki oleh Allah agar anak-anak kita dapat terjaga dari siksa neraka. Cara menjaga diri dari apa neraka adalah dengan jalan taat mengerjakan perintah-perintah Allah. Menurut Muhammad Nasikh Ulwan (1981), orang tua bertanggung jawab terhadap anaknya dalam delapan hal yakni:

1. Pembinaan pribadi calon suami-istri, melalui penghormatannya kepada kedua orang tuanya
2. Memilih dan menentukan pasangan hidup yang sederajat (*kafa'ah*).
3. Melaksanakan pernikahan sebagaimana diajarkan oleh ajaran Islam
4. Berwudlu dan berdo'a pada saat akan melakukan hubungan sebadan antara suami dan istri
5. Menjaga, memelihara dan mendidik bayi (janin) yang ada dalam kandungan ibunya.
6. Membacakan dan memperdengarkan adzan di telinga kanan, dan iqamat ditelinga kiri bayi

7. *Mentahnik* anak yang baru dilahirkan. *Tahnik* artinya meletakkan bagian dari kurma dan menggosok rongga mulut anak yang baru dilahirkan dengannya, yaitu dengan cara meletakkan sebagian dari kurma yang telah dipapah hingga lumat pada jari-jari lalu memasukkannya ke mulut anak yang baru dilahirkan itu. Selanjutnya digerak-gerakkan ke arah kiri dan kanan secara lembut. Adapun hikmah dilakukannya *tahnik* antara lain; *pertama*, untuk memperkuat otot-otot rongga mulut dengan gerakan-gerakan lidah dan langit-langit serta kedua rahangnya agar siap menyusui dan menghisap air susu ibu dengan kuat dan alamiah, *kedua*, mengikuti sunnah Rasul.
8. Menyusui anak dengan air susu ibu dari usia 0 bulan sampai usia 24 bulan
9. Pemberian nama yang baik.

Oleh karena itu pada setiap muslim, pemberian jaminan bahwa setiap anak dalam keluarga akan mendapatkan asuhan yang baik, adil, merata dan bijaksana, merupakan suatu kewajiban bagi kedua orang tua. Lantaran jika asuhan terhadap anak-anak tersebut sekali saja kita abaikan, maka niscaya mereka akan menjadi rusak. Minimal tidak akan tumbuh dan berkembang secara sempurna.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak selaras dengan Firman Allah Swt Quran Surah an-Nisak ayat 5 yang artinya: *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*

Agama adalah salah satu aspek perkembangan yang harus dijalankan oleh anak. Dalam melaksanakan tugas perkembangan, tidak boleh dilupakan penanaman nilai-nilai keislaman. Menurut Zakiah Darajat dalam buku Jalaluddin (2015), pada diri manusia itu terdapat kebutuhan pokok. Beliau mengemukakan, selain dari kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani, manusiapun mempunyai suatu kebutuhan akan adanya kebutuhan akan keseimbangan dalam kehidupan jiwanya agar tidak mengalami tekanan. Unsur-unsur kebutuhan yang dikemukakan yaitu: 1) kebutuhan akan rasa kasih sayang; 2) Kebutuhan akan rasa aman; 3) kebutuhan akan rasa harga diri; 4) kebutuhan akan rasa bebas, 5) kebutuhan akan rasa sukses; 6) kebutuhan akan rasa ingin tahu. Beliau berpendapat bahwa gabungan dari keenam macam kebutuhan tersebut menyebabkan orang memerlukan agama. Dengan melaksanakan agama dengan baik maka segala kebutuhan akan terpenuhi.

Pada usia kanak-kanak, sifat yang muncul pada anak salah satunya adalah meniru (*imitation*). Sebagai orang tua agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik agar memberi contoh model yang baik dalam beragama salah satunya dalam melaksanakan ibadah shalat. Orang tua wajib memerintahkan anak shalat ketika telah memasuki usia tujuh tahun dan memberi contoh bagaimana shalat dengan benar baik dari gerakan dan bacaan doa shalat. Orang tua harus dekat dan lekat (*attachment*) dengan anak agar anak mau melaksanakan apa yang orangtuanya perintahkan dan Allah syariatkan. Dengan shalat anak menjadi taat pada Allah berpegang teguh padaNya dan bersandar hanya padaNya, anak menjadi sehat jasmani dan rohani, fisik dan psikis, kebaikan akhlak,

perkataan, dan perbuatan. Hadits Rasulullah SAW dari Al-Hakim dan Abu Daud dari Ibnu Amr bin Al-Ash ra, *Perintahkan anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka (HR Hakim)*. Memukul yang dimaksud dalam hadits ini adalah memukul dalam bingkai mendidik dan tidak menyiksa anak, anak masih mudah untuk dibentuk hanya dengan pukulan dan hukuman ringan asalkan orang tua mampu menjadi *uswah hasanah* bagi anak-anaknya. Dalam waktu hitungan detik anak akan meniru segala perilaku baik perkataan dan perbuatan dari orang tua mereka. Pisah tempat tidur antara orang tua dan anak pada usia sepuluh tahun memiliki nilai edukasi islami yang sangat tinggi, orang tua harus menjaga etika dan batasan antara orang tua dan anak dalam urusan tertentu, agar anak paham bahwa usia sepuluh tahun anak harus belajar mandiri dan belajar untuk tidur tanpa didampingi oleh orang tua, dan apapun yang dilihat dan perhatikan oleh anak, langsung disimpan dalam *in depth memory* dan tidak pernah terlupakan dalam hidupnya.

Beberapa riwayat yang tertera di dalam buku-buku sejarah dan kesusasteraan, bahwa Al Fadhlal bin Zaid pernah melihat putra seorang wanita Arabi, dan ia sangat mengaguminya, wanita Arab itu bercerita cara mendidik anaknya. Ketika ia sudah berumur lima tahun, maka aku menyerahkannya kepada seorang pendidik. Pendidik itu mengajari membaca dan menghafal al-Quran, syair serta meriwayatkannya. Ia juga dihibur dengan kejayaan kaumnya, serta diajari meneladani perbuatan terpuji bapak dan kakeknya. Setelah ia menginjak masa remaja, maka aku mengajaknya naik ke punggung kuda, agar ia berlatih menjadi penunggang kuda, menanggul senjata, berkelana ke berbagai wilayah dan mau mendengarkan perintah. (Abdullah Nashih Ulwan hal 169). Imam al Ghazali dalam syairnya, *Pemuda-pemuda akan tumbuh sesuai dengan dengan apa yang telah dibiasakan oleh bapaknya, pemuda itu tidak hidup dengan daya nalarnya, tetapi dengan agamanya, maka dekatkanlah ia kepada agama*. Dalam budaya Aceh juga terdapat peutuah bahwa orang tua terutama ayah adalah model bagi anak-anaknya, yang dikenal dengan kata *kiban u meunan minyruk kiban yah meunan aneuk*.

Usia anak lima, tujuh dan sepuluh tahun dikenal dengan usia keemasan (*golden age*) atau usia yang sangat menentukan perkembangan anak ke depan ketika memasuki usia remaja dan selanjutnya melangkah ke usia dewasa. sungguh sangat disayangkan bagi orang tua dan siapapun yang mendidik anak kita jika melewati pendidikan agama pada usia emas ini, karena melewati pendidikan agama pada usia emas berarti anak akan kehilangan satu tahapan perkembangan dalam tumbuh kembangnya yang tidak akan pernah kembali dan anak akan merasa sulit dalam mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam Islam, kecuali dengan izin Allah dan keyakinan diri.

Usia tujuh dan sepuluh tahun adalah usia keteraturan dan anak sudah mengerti dengan perintah dan aturan yang disepakati bersama orang tua, anak selamanya akan

teratur jika kehidupannya diatur sejak usia dini. Keteraturan dalam shalat akan menjadi kebiasaan dalam dirinya, namun jika lebih dari usia 10 tahun akan berakibat fatal, dan pasti orang tua akan mengalami kesulitan dalam membiasakan anak untuk shalat, karena sekali lagi anak telah kehilangan tugas tahapan perkembangan pada usianya.

4. Cinta kepada Anak-Anak

Rasululullah SAW mengajak ummatnya kaum muslimin untuk mencintai anak-anak, mendidik dan memperhatikan mereka dengan baik. Beliau adalah teladan utama kaum muslim, beliau mencintai kedua cucunya, Hasan dan Husain menyayangi dan mengasihinya. Beliau menggondong mereka di atas punggungnya. Anas meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW berkata kepada Fathimah, "Panggillah kedua anakku"! Lalu setelah mereka datang beliau mencium dan mendekap keduanya".

Rasululullah menasehati kaum muslimin agar merawat anak-anak mereka dengan baik, terutama anak perempuan. Beliau menjanjikan ampunan dan surga bagi orang yang memelihara anak perempuan mereka yang baik. Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Nabi SAW, bersabda, "Barang siapa mempunyai anak perempuan kemudian tidak membebaninya, tidak melemahkannya, dan tidak mengutamakan anak laki-laki atasnya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga"(HR Abu Dawud).

Ayyub bin Musa meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah SAW, bersabda, " Tidak ada pemberian yang lebih utama dari seorang ayah kepada anaknya daripada pendidikan yang baik"(HR: Tarmidzi)

Rasulullah SAW menaruh perhatian yang demikian besar terhadap proses pertumbuhan anak sejak kecil. Rasulullah menyuruh para orangtua memberikan pendidikan dan pengawasan yang baik agar tumbuh sifat-sifat terpuji dan sikap santun dalam diri anak. Fase ini merupakan fase yang oleh psikologi modern dianggap penting dalam pembentukan kepribadian anak. Fase ini memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku dalam menghadapi kehidupan di masa selanjutnya.

C. Penutup

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah lingkungan (*nurture*) dan gen (*nature*) orang tua saling mempengaruhi dalam tumbuh kembang anak. Tahapan perkembangan anak yang matang pada usianya dan tidak mengalami missing dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dianggap akan mampu mengemban tugas untuk melaksanakan tahapan perkembangan selanjutnya. Anak yang tumbuh dan berkembang dengan maksimal akan menjadi anak yang kuat dalam segala aspek psikis dan fisik, jika terdapat hambatan dalam perkembangannya menjadi keunikan setiap anak yang harus dipahami oleh semua orang tidak menjudge anak dengan anak nakal atau bodoh, dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- A. Tafsir, dkk., *op. cit.*, hlm. 132-148.
- Abdullah Nasikh Ulwan, *Tarbiyatul al-Aulad fi al-Islam*, (Beirut: Dar al-Salam, 1981),
- Abdur Razak Husain, *Hak dan Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Semarang: Fikahati Aneska, t.t.), hlm. 62.
- Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, (Semarang: Dina Utama, 1993), hlm. 5.
- Havighurst Hurlock, psikologi Perkembang Sepanjang Rentang Kehidupan
Imam Ahmad al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Juz VII, (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), hlm. 130.
- Jalaluddin, Psikologi Agama, Maksud kafa'ah disini adalah calon suami, sebanding dengan calon istrinya, sama dalam kedudukan, sebanding dalam tingkat sosial dan sederajat dalam akhlak serta kekayaan. Lihat dalam Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunah*, (terj.) Moh. Thalib, (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), hlm. 36
- Usman Nadjati, *The Ultimate Psychology ala Rasulullah SAW*, Usman Najati, *The Ultimate Psychology*, (Pustaka Hidayah, Bandung) hal 166